

BAB II

Peran H. Ismail Mundu Tahun 1870-1957 Dalam Materi Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia

A. Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia

1. Bukti Masuknya Islam Di Indonesia

Penyebaran agama Islam khususnya di Indonesia kurang lebih sama dengan penyebaran agama Hindu-Buddha sebelumnya yakni di bawa oleh pedagang-pedagang dari Arab, Persia dan Gujarat yang umumnya beragama Islam karena pada saat itu Indonesia telah menjadi salah satu jalur perdagangan sejak zaman Hindu-Buddha berkembang dan karena wilayah Indonesia yang letaknya sangat strategis dan mudah untuk di singgahi oleh para pedagang dari luar Indonesia. Para pedagang yang singgah kemudian melakukan kegiatan perdagangan dengan waktu yang cukup lama untuk menunggu datangnya angin musim. Pada saat menunggu pergantian musim inilah terjadi pembauran antar pedagang dari berbagai bangsa serta antara pedagang dan penduduk setempat. Terjadilah kegiatan saling memperkenalkan adat istiadat, budaya bahkan agama. Bukan hanya melakukan perdagangan bahkan terjadi juga asimilasi melalui perkawinan (Musyrifah Sunanto, 2005 : 8).

Selain itu Islam masuk ke Indonesia masih menyisakan perdebatan panjang, ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam di Indonesia :

a. Teori Gujarat

Teori Gujarat ini banyak dianut oleh anggota dari Belanda Islam dari anak Benua India, menurut Pijnappel orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi menetap diwilayah India .kemudian membawa Islam ke Indonesia (Azra, 1998:24) Teori ini dikembangkan oleh Snouck Hurgonje. Moquette ia berkesimpulan bentuk nisan di Pasai kawasan Sumatera 17 Dzulhijjah 1831 H/27 September 1428 M, batu nisan mirip di Cambay, Gujarat. WF Stuterheim menyatakan masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi, yakni Malik Al-Saleh pada tahun 1297 masuknya Islam ke Indonesia adalah Gujarat. Relief batu nisan Sultan Malik Al-Saleh bersifat Hinduistikj memiliki kesamaan batu nisan di Gujarat. (Suryanegara, 1998:76). JC Van Leur pada tahun 674 M pantai barat Sumatera telah ada perkampungan Islam, Islam tidak terjadi pada abad ke-13 akan tetapi abad ke-7.

b. Teori Persia

Teori Persia dikembangkan oleh: Hoesin Djajadiningrat yang mengacu titik berat pada kesamaan budaya masyarakat Indonesia dengan Persia. Kesamaan budaya seperti peringatan 10 muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah terhadap syahidnya Husain. Kedua adanya ajaran Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri dan Syekh Siti Jenar dengan ajaran sufi Persia, Al-Hallaj. Persia, dibantah KH Saifuddin Zuhri, ketika berpedoman Islam masuk

abad ke -7 pada masa Bani Umayyah, Kekuasaan politik dipegang oleh bangsa Arab, tidak mungkin Islam berasal dari Persia.

c. Teori Arabia

Penganut teori ini adalah: TW Arnold, Crawford, Keijzer, Niemann, De Holander, Naquib Al-Attas, A. Hasyimi, dan Hamka.

Teori Arabiah yang dipertegas Hamka ia menolak keras terhadap teori Gujarat, teori ini dikemukakan Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan, 17-20 Maret 1963 ia menolak bahwa Islam masuk ke Indonesia abad 13 jauh sebelumnya abad ke-7 Masehi. Adapun keberadaan Islam di Kalimantan Barat tidak diketahui secara pasti, namun dari beberapa literatur dan pendapat yang ada masih merupakan prediksi yang dikemukakan oleh para peneliti maupun dari bekas-bekas peninggalan yang ada, baik yang terekam di masyarakat melalui ajaran atau kepercayaan, dapat juga dilihat dari situs-situs yang masih ada dan sejarah keberadaan keraton yang banyak didominasi oleh kesultanan Islam (Musyrifah Sunanto, 2005 : 9).

2. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia

Berdasarkan asal daerah dan waktunya penyebaran islam ke Indonesia adalah melalui bermacam-macam saluran sebagai berikut :

a. Melalui perdagangan

Pedagang-pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India telah ikut ambil bagian dalam jalan lalu lintas perdagangan yang menghubungkan Asia Barat, Asia Timur, dan

Asia Tenggara, pada abad ke-7 sampai abad ke-16. Para pedagang muslim yang akhirnya juga singgah di Indonesia ini, ternyata tidak hanya semata-mata melakukan kegiatan perdagangan.

Melalui hubungan perdagangan tersebut, agama dan kebudayaan Islam masuk ke wilayah Indonesia. Pada abad ke-9, orang-orang Islam mulai bergerak mendirikan perkampungan Islam di Kedah (Malaka), Aceh, dan Palembang. Pada akhir abad ke-12, kekuasaan politik dan ekonomi Kerajaan Sriwijaya mulai merosot karena didesak oleh kekuasaan Kertanegara dari Singasari.

Seiring dengan kemunduran Sriwijaya, para pedagang Islam beserta para mubalighnya semakin giat melakukan peran politik dalam mendukung daerah pantai yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya. Menjelang berakhirnya kerajaan Hindu-Buddha abad ke-13 berdiri kerajaan kecil yang bercorak Islam, yaitu Samudra Pasai yang terletak di pesisir timur laut wilayah Aceh. Kemudian pada awal abad ke-15 telah berdiri Kerajaan Malaka.

Sejak saat itu, Aceh dan Malaka berkembang menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang ramai dan banyak dikunjungi oleh para pedagang Islam dan penduduk dari berbagai daerah terjadi interaksi yang akhirnya banyak yang masuk Islam. Setelah pulang ke daerah asal, mereka menyebarkan agama Islam ke daerahnya. Agama dan kebudayaan Islam dari Malaka menyebar ke wilayah Sumatra Selatan, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Dalam

suasana demikian, banyak raja daerah dan adipati pesisir yang masuk Islam. Contohnya, Demak (abad ke-15), Ternate (abad ke-15), Gowa (abad ke-16), dan Banjar (abad ke-16).

b. Melalui perkawinan

Para pedagang muslim yang datang di Indonesia, ada sebagian di antara mereka yang kemudian menetap di kota-kota pelabuhan dan membentuk perkampungan yang disebut Pekojan. Perkawinan antara putri bangsawan dan pedagang muslim akhirnya berlangsung. Perkawinan ini dilakukan secara Islam, yaitu dengan mengucapkan (menirukan) dua kalimat syahadat. Upacara perkawinan berjalan dengan mudah karena tanpa pentasbihan atau upacara-upacara yang panjang, lebar, dan mendalam. Dalam Babad Tanah Jawi, misalnya, diceritakan perkawinan antara Maulana Iskhak dan putri Raja Blambangan yang kemudian melahirkan Sunan Giri, sedangkan dalam Babad Cirebon diceritakan perkawinan putri Kawunganten dengan Sunan Gunung Jati.

c. Melalui Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran ketuhanan yang telah bercampur dengan mistik dan hal-hal yang bersifat magis. Ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan alam pikiran seperti pada mistik Indonesia-Hindu, antara lain, Hamzah Fansuri, Nuruddin ar Raniri, dan Syeikh Siti Jenar.

d. Melalui pendidikan

Pendidikan dalam Islam dilakukan dalam pondok-pondok pesantren yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, atau ulama-ulama. Pesantren ini merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam karena merupakan tempat pembinaan calon guru-guru agama, kiai-kiai, atau ulama-ulama. Setelah menamatkan pelajarannya dipesantren, murid-murid (para santri) akan kembali ke kampung halamannya.

e. Melalui seni budaya

Dalam menyebarkan agama Islam, sebagian wali menggunakan media seni budaya yang sudah ada dan disenangi masyarakat. Pada perayaan hari keagamaan seperti Maulid Nabi, misalnya, seni tari dan peralatan musik tradisional (gamelan) dipakai untuk meramaikan suasana.

Sunan Kalijaga yang sangat mahir memainkan wayang memanfaatkan kesenian ini sebagai sarana untuk menyampaikan agama Islam kepada masyarakat, yaitu memasukkan unsur-unsur Islam dalam cerita dan pertunjukannya. Senjata Puntadewa yang bernama Jimat Kalimasada, misalnya, dihubungkan dengan dua kalimat syahadat yang berisi pengakuan terhadap Allah dan Nabi Muhammad. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Sunan Kalijaga akhirnya mengenal agama Islam dan tertarik ingin menjadikan Islam sebagai agamanya.

f. Melalui dakwah

Penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, sangat berkaitan dengan pengaruh para wali yang kita kenal dengan sebutan wali sanga. Mereka inilah yang berperan paling besar dalam penyebaran agama Islam melalui metode dakwah.

Wali sanga oleh masyarakat Islam Jawa dianggap sebagai manusia-manusia yang tinggi ilmu agamanya dan memiliki kesaktian yang luar biasa. Dalam politik Sunan Kudus, misalnya, erat kaitannya dengan perebutan kekuasaan di Demak dan Sunan Giri pun besar pengaruhnya dalam kekuasaan politik di Hitu. Gelar sunan yang mereka sandang menunjukkan bahwa kedudukan mereka dapat disejajarkan dengan raja.

Adapun para wali yang berjumlah sembilan (wali sanga) itu sebagai berikut.

1. Sunan Ampel atau Raden Rahmat, dimakamkan di Ampel (Surabaya).
2. Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi, dimakamkan di Gresik.
3. Sunan Giri atau Raden Paku, makamnya di Giri dekat Gresik.
4. Sunan Drajat, putra Sunan Ampel, dimakamkan di Sidayu, Lawas.
5. Sunan Bonang atau Makdum Ibrahim seorang putra Sunan Ampel.
6. Sunan Kudus.
7. Sunan Muria ,makamnya terdapat di sebelah kawah Gunung Muria.
8. Sunan Kalijaga yang mempunyai nama asli Raden Sahid adalah menantu Sunan Gunung Jati di Cirebon. Akan tetapi, Sunan Kalijaga menolak untuk tinggal di Cirebon dan akhirnya mengikuti perintah Sultan Trenggana menetap di Kadilangu, Demak.
9. Sunan Gunung Jati, orang Pasai, kawin dengan saudara perempuan Sultan Trenggana (Demak),kemudian berhasil menaklukkan Cirebon dan Banten. Makamnya terletak di Gunung Jati sebelah utara Cirebon.

B. Peran H. Ismail Mundu Tahun 1870-1957 Dalam Mengembangkan Islam di Kubu Raya

Perkembangan pendidikan islam pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari gerakan pembaharuan di Indonesia yang memiliki kontak cukup intensif dengan pergerakan pembaharuan di timur era modern. Apabila kita mengkaji sejarah para 'alim ulama di Indonesia pada umumnya dan yang ada di propinsi Kalimantan Barat pada khususnya, maka di tengah-tengah masyarakat muslim, kita akan menemukan beberapa nama yang sampai saat ini masih harum dan terhormat. Di antara nama-nama tersebut tersebut adalah maharaja Imam Basuni Imran, Syeikh Khatib Al Sambasi, Guru H. Ismail Mundu, dan lain-lain. Penghormatan tersebut di peroleh karena mereka memiliki kepribadian yang mulia dan keilmuan yang tinggi, khususnya di bidang agama islam.

Guru H. Ismail Mundu berasal dari keturunan Raja Sawito, Sulawesi selatan. Kerajaan pertama yang berdiri di Sulawesi selatan pada abad ke-14 adalah kerajaan Luwu yang sebelumnya bernama kerajaan "Ussu" yang diperintah oleh dinasti Tamanung Simpung Siang sekitar abad ke XVI. Sebab saat itu terkenal salah seorang raja yang giat menyebarkan agama islam, beliau adalah Sultan Ba'abullah dari Ternate. Tepatnya pada tahun 1580 beliau berkunjung ke Makassar kemudian membuat satu perjanjian dengan raja Gowa ke XII yang bernama Manggarai Daeng Mameto alias Karaeng Tunijalla. Dalam perjanjian tersebut sultan Ba'abullah menyerahkan pulau Selayar kepada kerajaan Gowa sebagai imbalan adanya jaminan kebebasan dalam menyiarkan agama islam. Di kerajaan Gowa. Islam menjadi agama resmi sejak pemerintahan I Manggarai Daeng Manrabia yang bergelar

Sultan Alauddin. Sebelum Mangkubumi Malingkang daeng Mansyari juga memeluk agama islam dengan gelar Sultan Abdullah awalul islam. Beliau di angkat sebagai mangkubumi kerajaan gowa, sebab ketika di nobatkan sebagai raja gowa , sultan Alauddin masih berusia Tujuh tahun. Menurut Ustad H.Riva'i bin H.Abbas dari kerajaan islam tersebut lahirlah raja sawito yang merupakan nenek moyang dari guru H. Ismail Mundu.

Guru H. Ismail Mundu lahir pada tahun 1287 H yang bertepatan dengan 1870 M dari pernikahan seorang mursyid thariqah Abdul Qadir jailani yang berasal dari tanah bugis dengan seorang putri yang bernama Zahra yang berasal dari daerah kakap, Kalimantan barat. Adapun ayah beliau bernama Daeng Abdul karim alias Daeng Talengka Daeng Palewo Arunge Lamongkona bin Arunge Maccenag Appalewo bin Arunge betteng Wajo' Sulawesi Selatan Keturunan Maduk Kelleng. Dengan demikian haji ismail mundu masih memiliki keturunan (nasab) dengan salah seorang raja pada satu kerajaan di Sulawesi selatan. Walaupun demikian, H. Ismail Mundu lebih banyak berkiprah di kalimantan daripada tempat leluhur beliau yakni di Sulawesi selatan(Riva'I 2006: 9)

Pada masa kecilnya, guru H. Ismail Mundu lebih dikenal dengan nama Mundu. Sejak kecil kepribadiaannya telah Nampak sebagai anak yang taat dalam megamalkan ajaran agama islam. Pada awalnya sekitar umur tujuh tahun beliau belajar pada pamannya sendiri (adik dari Ibunya) yang bernama H. Muhammad bin H. Ali, dengan kecerdasannya dalam waktu tujuh bulan beliau berhasil mengkhatamkan Al-qur'an dengan sempurna. Selanjutnya Daeng Abdul Karim (Ayahanda H.Ismail Mundu) mengutus

Ismail Mundu kecil untuk belajar ilmu agama kepada seorang ulama besar dimasanya yang bernama H. Abdullah Ibnu salam alias H. Abdullah Bilawa. Beliau memiliki gelar ulama batu penguji yang berdomisili di desa sungai kakap kalimantan barat. Setelah H. Abdulla Bilawa berpulang ke rahmatullah, H. Ismail Mundu melanjutkan belajar lagi kepada seorang ulama bernama Syekh Abdullah Azzawawi yang merupakan mufti di Makkaratul Mukaramah. Di samping itu H. Ismail Mundu juga belajar dengan dua orang guru yang bernama Tuan Umar Sumbawa dan makabro alias Pung Lompo. Makabro adalah seorang ulama yang berasal dari suku bugis, dan dari beliau guru H. Ismail Mundu banyak belajar tentang menghafal kitab-kitab yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu agama islam.

Sekitar usia 20 tahun Guru H. Ismail Mundu menunaikan Ibadah haji yang pertama kalinya. Pada saat itu beliau belum menikah, oleh sebab itu beliau mengakhiri masa lajangnya di mekkah dengan menikahi seorang wanita yang berasal dari Habsyi yang bernama Ruzlan. Sebagaimana gaibnya, salah satu tujuan dari diselenggarakannya pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan, tetapi dalam kenyataannya keinginan tersebut tidak selamanya terwujud sebagaimana yang telah dialami oleh Guru H. Ismail Mundu. Setelah berselang beberapa tahun pernikahannya ternyata Istri tercinta pulang ke rahmatullah sebelum di karunia seorang putera. Dan tak lama kemudian Guru H. ismail Mundu menikah untuk kedua kalinya dengan wanita yang berasal dari pulau Serasan bernama Hj. Aisyah.

Guru H. Ismail Mundu kembali ke Indonesia dan sejak saat itulah beliau di kenal dengan nama H. Ismail Mundu. Seperti pernikahan

pertamanya, Allah SWT menguji kembali lagi kesabaran H. Ismail Mundu yang baru saja membina keluarga baru bersama dengan Hj Aisyah, ternyata istri tercinta dipanggil untuk kembali ke rahmatullah dan pada saat itu beliau belum juga dikarunia seorang putera. Setelah istri keduanya meninggal, H. Ismail mundu kembali ke kecamatan teluk pakedai, disanalah beliau menikah untuk ketiga kalinya dengan wanita yang masih mempunyai ikatan saudara dengan H. Ismail Mundu (sepupu) yang bernama Hafifah binti H. sema'ila. Dan dari pernikahannya tersebut barulah H. Ismail mundu di karuniai tiga orang anak, yakni dua orang putera yang bernama Ambo' saro alias Openg dan Ambo' sulo serta satu orang puteri yang bernama fatma. Sayangnya tidak lama setelah kelahiran putera ketiga, hafifah binti H. sema'ila meninggal dunia. Begitu pula dengan ketiga anaknya meninggal dunia pada usia yang sangat relatif muda sehingga dapat dikatakan bahwa beliau tidak memiliki keturunan.

Dengan meninggalnya hafifah Binti H. sema'ila beliau kembali lagi menikah yang keempat kalinya dengan seorang wanita yang berkebangsaan arab suku natto yang bernama Hj. Asmah binti Sayyid Abdul Kadir dan kemudian bersama Hj. Asmah haji ismail Mundu menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Selama berada di mekkah H. Ismail Mundu menuntut ilmu dengan mufti yang bernama H. Abdullah Azzawawi. Kemudian setelah sudah dianggap menguasai ilmu yang cukup, maka pada tahun 1904 M/132 H guru H. Ismail mundu kembali ke Indonesia kemudian berdomisili di kecamatan teluk pakedai yang masuk dalam wilayah kerajaan kubu(Riva'I 2006:14).Disana beliau dipanggil untuk mengamalkan dan mengembangkan

ilmu pengetahuan yang telah beliau terima dan kuasai. Sebagai seorang alim wara' segala sesuatu yang di upayakan senantiasa memiliki keterkaitan dengan syiar islam dan menegakkan kebenaran serta menumpas kebatilan yang pada saat itu mulai merajalela. Tak jarang terjadi saling bunuh membunuh baik di antara sesama muslim maupun dengan non muslim. Padahal hanya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat sepele dan tidak perlu dibesar-besarkan.

Berkat rahmat Allah SWT yang menghadirkan Guru H. Ismail mundu di teluk pakedai sedikit demi sedikit membaik , sehingga masyarakat dapat kembali pada jalan yang lurus dan meninggalkan kejahilan yang mana pada saat itu melanda masyarakat. Keberhasilan Guru H. Ismail Mundu dalam menuntaskan masyarakat kubu dari kejahilan mendapat simpati dari raja kubu, sehingga pada tahun 1907 M/ 1326 H guru H. Ismail mundu mendapat kepercayaan dari pemerintah kerajaan kubu untuk memegang jabatan mufti kerajaan kubu. Dengan jabatan tersebut, maka beliau menjadi tumpuan untuk bertanya tentang masalah-masalah agama yang datang dari berbagai kalangan kerajaan maupun masyarakat luas. Semua permasalahan yang di ajukan kepada beliau, di selesaikan secara bijaksana dan membeikan nasehat yang baik (mauidzah hasanah), Atas segala kempuan dan kharisma serta besarnya pengaruh yang dimiliki oleh H. Ismail Mundu maka pada tanggal 31 Agustus 1930 M/1349 H beliau mendapatkan penghargaan dari pemerintahan belanda berupa bintang jasa dan honorium dari ratu wihelmina(Riva'I 2006:16).

Pada saat masa pemerintahan syarief Abbas (1900-1911) yaitu raja yang keenam lebih tepatnya 1907, syarif abbas mengangkat H. Ismail Mundu sebagai mufti kerajaan kubu. Setelah kerajaan kubu berakhir dan kembali ke pada pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1951 M wedana kubu yang pertama kali jelma mengadakan pemilihan untuk menduduki jabatan hakim. Maka Muncul lah para ulam besar diantaranya syeck H. Ismail Mundu, H. Abdul syukur badri, dan habib husein al-habsyi. setelah di adakan penyeleksian dengan memperlihatkan beberapa persyaratan sebagai hakim, maka wedana kubu pertama (gusti jelma) menetapkan dan melantik syeckh H. Ismail Mundu sebagai seorang yang lebih layak untuk dapat diberikan kepercayaan sebagai hakim mahkamah kubu. (Riva'I 2006: 18).

Penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh H. Ismail Mundu adalah menggunakan Strategi da' wah. Sebagai seorang muslim yang memiliki kesadaran, pemahaman dan keilmuwan yang tinggi dalam agama islam, maka Guru H. Ismail Mundu sangat bersemangat dalam berda'wah, menyerukan pada kebaikan (ammar ma'ruf) dan mencegah dari kemungkaran (nahimungkar). Hal ini dapat di lihat dari masa kecil dan hingga akhir hayat H. Ismail Mundu selalu menekuni ilmu tentang ajaran Islam, guna dipahami, di amalkan, dan kemudian di sampaikan kepada masyarakat luas sebagai rahmat bagi alam semesta.

Kesiapan lahir batin H. Ismail Mundu sebagai seorang da'i tercermin dalam kepribadian Beliau yang selalu beriman, bertaqwa, ikhlas berda'wah, ramah, penuh perhatian, tawadlu', sederhana, jujur, toleransi, sabar, dan

tawakkal merupakan suatu kepribadian yang cukup ideal bagi seorang da'i. Bermodalakan pada akhlak yang mulia dan ilmu yang dimiliki, da'wah H.Ismail Mundu yang dilakukan dengan bijaksana dapat diterima oleh berbagai kalangan baik penguasa atau masyarakat awam.

Pada tanggal 30 jumadil awal 1377 H/1957 M kesehatan H. Ismail Mundu mulai menurun , sedangkan rumah beliau belum rampung di perbaharui dan untuk sementara H. Ismail Mundu menginap di kantornya di samping masjid nasrullah (masjid batu). Dan pada tanggal 11 Jumadil akhir 1377 H guru H. ismail Mundu memanggil beberapa orang muridnya di antaranya H. Husin bin H, akhmad, H. Abbas bin H. suppu', Muhammad Saleh bin H. Ya'kob dan banyak lagi murid yang lainnya selain mereka yang tidak di sebutkan.

Sebelum meninggalkan dunia ini, guru H. Ismail Mundu berwasiat agar merawat dan memakmurkan masjid Nashrullah (masjid batu) teluk pakedai. Keadaan meliputi suasana yang tegang dan kesedihan memuncak sampailah H. Ismail mundu menghembuskan nafas terakhirnya dengan melafaskan kalimat "Lai laha ilallah " maka pada hari kamis jam 10 wib h.ismail mundu meninggalkan dunia yang fana ini dalam keadaan khusnul khotimah dan berjalan dengan tenang serta sempurna menurut ajaran islam(Riva'I 2006:22).

C. Peninggalan-Peninggalan H. Ismail Mundu Tahun 1870-1957 Dalam Mengembangkan Islam Di Kubu Raya



Gambar 2.1 H. Ismail Mundu

H. Ismail Mundu adalah seorang yang ‘alim dalam ilmu agama islam, hal ini dapat diketahui dari beberapa peninggalan beliau dalam mengembangkan Islam di kubu raya berupa masjid dan beberapa kitab yang didapat dari berbagai disiplin ilmu keagamaan, seperti Tafsir Al-Qur’an, Aqidah maupun Syari’ah. Adapun peninggalan-peninggalan tersebut di antaranya sebagai berikut :

1. Masjid Batu “Nasrullah”

Mendirikan masjid sangatlah penting karena keberadaan masjid tidak dapat di pisahkan dari kehidupan umat islam. Oleh karena itu, bila umat islam terpisah dari masjid maka kehidupan keislamannya belumlah mantap.

Pada tanggal 4 Dzulhijjah 1345 H(1926 M) Guru H. Ismail Mundu bersama dengan seorang murid dan sekaligus sahabat karibnya yang bernama Datuk Penghulu H. Haruna bin H. Ismail, beliau berasal dari Desa Batu Pahat Johor Malaysia, untuk membangun masjid yang

menggunakan pondasi dasar yang terbuat dari bahan batu bata, oleh sebab itu di kenal dengan nama masjid batu.



Gambar 2.2 Masjid batu “Nasrullah” yang pertama



Gambar 2.3 Masjid Batu “Nasrullah” yang sekarang

2. Tafsir Kitab Suci Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Bugis

Dalam kitab ini, Guru H. Ismail Muntu berusaha mengartikan dan menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur’an sesuai dengan makna ayat yang

terkandung, kemudian disampaikan kepada masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Karena banyak orang yang berada disekitar H. Ismail Mundu adalah suku bugis yang paham dengan bahasa bugis. Beliau paham terhadap keuniversalan syari'at Islam dalam Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup yang abadi bagi umat islam.

3. Usul Tahqiq

Dalam kitab ini, Guru H. Ismail Mundu menjelaskan tentang pentingnya kedudukan aqidah islam, yang merupakan pondasi bagi setiap orang yang telah bersaksi meyakini dengan sebenarnya bahwa dirinya adalah seorang muslim. Guru H. Ismail Mundu menganjurkan umat islam agar senantiasa mengesakan Allah SWT (Tauhid) dalam situasi dan kondisi apapun.

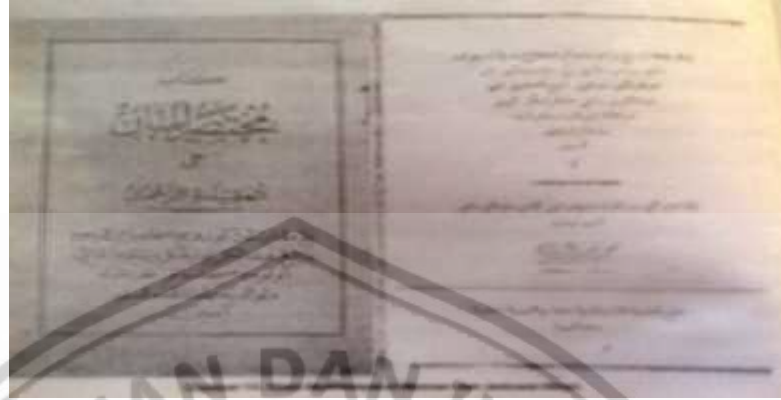
4. Muhtasharul Manan

Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Tauhid. Didalamnya Guru H. Ismail Mundu menjelaskan kewajiban umat islam untuk mengenal Allah SWT (ma'rifatullah) melalui sifat-sifat yang dimilikinya. Baik sifat wajib bagi Allah, yang berjumlah 20 (dua puluh), sifat-sifat mustahil Bagi Allah, maupun sifat jaiz bagi Allah SWT.

5. Jaduwal Nikah

Kitab ini menjelaskan tentang hukum nikah, tata cara nikah dan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah nikah. Pada masanya, kitab jaduwal nikah menjadi rujukan (referensi) bagi para penghulu dalam

melaksanakan tugas pada acara pernikahan. Jaduwal nikah ini disahkan oleh mufti Johor Malaya (Malaysia) tahun 1358 H.



Gambar 2.4 Kitab Muhtasharul Mannan dan jaduwal nikah

6. Majmu'ul Miratsa

Kitab ini menjelaskan tentang masalah pembagian harta waris menurut madzhab Syafi'iyah (ilmu faraid).

7. Konsep Khutbah Bulan Safar dan Bulan Jumadil Akhir

Konsep tersebut masih asli tulisan tangan Guru H. Ismail Mundu yang belum dicetak, konsep khutbah di bulan jumadil akhir terdiri dari 43 halaman sedangkan konsep khutbah di bulan safar terdiri dari 41 halaman.

Adapun sistem penulisan khutbah menggunakan sistem terjemah, yakni di awali dengan penulisan bahasa Arab kemudian diiringi dengan terjemahannya bahasa melayu atau terkadang menggunakan bahasa bugis. Dalam khutbah di Bulan Jumadil akhir, berisikan tentang nasehat untuk berbakti kepada kedua orang tua dan nasehat agar menjauhi perbuatan zina, berjudi dan minum-minuman keras. Sedangkan dalam khutbah dalam bulan safar berisi tentang tasawuf yakni nasehat-nasehat

agar dapat membersihkan diri dari keindahan dunia, karena nikmat dunia bagi Allah SWT sangat kecil sekali.



Gambar 2.5 Kitab Majmu'ul Miratsa dan Khutbah jumat

8. Kitab Zikir Tauhidiah

Kitab ini terdiri dari 19 halaman, yang merupakan kitab ijazah dari guru H. Ismail mundu dan berlaku bagi kalangan sendiri, oleh sebab itu tidak disebarluaskan secara umum. sehingga tidak semua kaum Muslimin dapat mengamalkan Dzikir Tauhidiah. Pada awalnya kitab tersebut merupakan tulisan tangan Guru H. Ismail Mundu. Tetapi kemudian di cetak oleh Muhammad bin Yahya Alwi.

9. Makam Guru H. Ismail Mundu

Makam guru H. Ismail Mundu terletak di desa selat remis kecamatan teluk pakedai. Tidak jauh dari masjid Batu "Nasrullah" yakni kurang lebih 100 Meter. Di samping Makam Guru H. Ismail Mundu terdapat makam Istri keempatnya yakni Hj. Asmah binti sayyid Abdul Kadir.

Tidak jauh dari makam H. Ismail Mundu terdapat pula makam ayahanda beliau yakni Daeng Abdul Karim alias Daeng Talengka.



Gambar 2.6 Makam H. Ismail Mundu

C. Hakikat Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang karena dengan belajar, seseorang dapat memahami dan menguasai sesuatu sehingga seseorang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Menurut Gagne, Briggs and Wager (1992 :3) *“Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated”* (pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa). Sedangkan menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013: 95) , belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.

Good dan Brophy (dalam Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013 : 97) menyatakan *“Learning is the term we use to describe the processes involved in changing through experience. It is the processes*

of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability, and skill through experience". Jadi, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, sikap, pemahaman, informasi, kecakapan, dan keterampilan berdasarkan pengalaman.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi pada setiap individu yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang, baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, maupun aspek-aspek lainnya. Dalam kegiatan belajar pembelajaran, siswa diposisikan sebagai subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa, dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013 :55).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau kepada siswa untuk dapat memahami serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang disampaikan.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pengajaran sejarah disekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lamou yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman social budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Leo Agung dan Sri Wahyuni 2013 : 56).Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda, dan tujuan lainnya adalah :

- a. Mendorong siswa berfikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
- b. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari,dan
- c. Mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

3. Fungsi Mata Pelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembanga masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri

bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Leo Agung dan Sri Wahyuni 2013 : 56).

Menurut Kartodirjo (dalam Hariyono, 1995:191) melalui pembelajaran sejarah dapat mengembangkan kepribadian peserta didik terutama dalam hal :

- a. Membangkitkan perhatian serta minat siswa kepada sejarah masyarakatnya sebagai satu kesatuan komunitas.
- b. Mendapatkan inspirasi dari cerita sejarah, baik yang dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.
- c. Memupuk kebiasaan berfikir secara kontekstual, terutama dalam ruang lingkup sejarah, tanpa menghilangkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural.
- d. Tidak mudah terjebak dalam opini, karena dalam berfikir lebih mengutamakan sikap kritis dan rasional dengan dugaan fakta yang benar.
- e. Menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Melalui pembelajaran sejarah banyak manfaat yang diperoleh. Berbagai kejadian dalam sejarah dapat membangkitkan emosi, nilai, dan cita-cita sehingga membuat hidup menjadi lebih bermakna. Sejarah memberi manusia sesuatu untuk hidup, berjuang, dan mati karena sejarah. Berbagai peristiwa sejarah telah menciptakan dasar

manusia berkelompok-negara, agama-ras dan loyalitas yang terkait dengannya (Hariyono, 1995 :3). Sehingga pelajaran sejarah dapat berguna, sebagai pelajaran di dalam kehidupan, sebagai inspirasi untuk mengembangkan ilmu dan sebagai rekreasi ke masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (Hariyono, 1995 : 195)

5. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013 :61) adalah sebagai berikut :

1. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat telah terjadi. Sementara itu, materi pokok pembelajaran adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
2. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasian materi pokok pembelajaran sejarah haruslah di dasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
3. Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian, dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan.
4. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu terus lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru sehingga dalam mendesain pada materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
5. Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa yang lain perlu mengingat prinsip sebab

akibat, peristiwa yang satu di akibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.

6. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi sosial, budaya, agama, dan keyakinan. Oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik / pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.
7. Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun diluar Indonesia.
8. Di lihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA dapat di bedakan menjadi dua yakni : (1) Sejarah Empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah) dan Sejarah Normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
9. Pendidikan sejarah di SMA/ MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

